

MENGIKUTI JALAN TUHAN

Kumpulan Esai
tentang Relasi antara Kitab Suci,
Tradisi, dan Magisterium Gereja

Sebelum disebut orang Kristen, mereka yang beriman kepada Yesus Kristus disebut orang-orang yang mengikuti Jalan Tuhan. Selaras dengan makna yang terkandung dalam sebutan itu, kita yang adalah para pengikut Jalan Tuhan masa kini diundang untuk hidup sesuai dengan martabat kita sebagai orang-orang yang telah ditebus. Untuk itu, kita memiliki perbendaharaan kekayaan rohani yang menjadi sumber iman dan dasar dari praksis-praksis hidup kristiani, yakni Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja.

Buku *Mengikuti Jalan Tuhan* menghimpun berbagai esai yang berbicara tentang relasi antara Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja. Esai-esai ini menunjukkan bahwa praksis-praksis iman kristiani yang kita jalankan semuanya memiliki dasar yang mendalam, makna yang luhur, serta manfaat yang besar bagi kita sebagai para pengikut Kristus.

Inilah Jalan Tuhan yang sedang kita tapaki, inilah cara hidup yang Tuhan kehendaki untuk kita lakukan, yang dengan itu akan dihasilkan buah berlimpah yang berguna bagi kehidupan kita sendiri maupun bagi kehidupan bersama. Berbagai praksis iman itu menjadi ciri khas dan membentuk identitas kita sebagai anggota Gereja dan murid-murid Kristus yang sejati. Kita menjalaninya dengan satu keyakinan pasti bahwa dengan melaksanakan itu semua, kita diantar kepada keselamatan, baik dalam kehidupan kita sekarang ini maupun dalam kehidupan yang akan datang.

Adrianus Sunarko, OFM (Mgr)
Agus Widodo, Pr.
Aidan Putra Sidik, Pr.
Albertus Purnomo, OFM
Alfons Betan, SVD (+)
Alfons Jehadut
Andreas B. Atawolo, OFM
Antonius Eddy Kristiyanto, OFM
Antonius Hari Kustono, Pr. (+)
Anwar Tjen (Pdt)
Bernadus Dirgaprimawan, SJ
Bobby Steven Octavianus T., MSF
Deshi Ramadhani, SJ
Fransiskus Borgias M.
Fransiskus Nala, Pr.

Fransiskus Sule, CICM
FX. Didik Bagiyowinadi, Pr. (+)
Fransiskus Xaverius Marmidi,
SCJ
Gregorius Tri Wardoyo, CM
Henricus Pidyarto Gunawan
O.Carm. (Mgr)
Henrikus Ngambut Oba, Pr.
Hortensius F. Mandaru
Iswadi Prayidno, Pr.
Jarot Hadianto
Josep F. Susanto, Pr.
Madalena Marseli, P.Karm. (+)
Margareta Florida Kayaman
Mariana Berliana Ali

Martin Chen, Pr.
Martin Harun, OFM
Nico Syukar Dister, OFM
Nikolas Kristiyanto, SJ
Paskalis Edwin I Nyoman Paska
Paulus Toni Tantiono, OFMCap.
Petrus Cristologus Dhogo, SVD
Riki Maulana Baruwarsa, Pr.
Riston Situmorang, OSC
R.E. Bhanu Viktorahadi, Pr.
Siprianus S. Senda, Pr.
Valens Agino, CMF
V. Indra Sanjaya, Pr.
Yoseph Kristinus Guntur, Pr.
Yoseph Selvinus Agut, OFM

PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Darmasari, Caturtunggal,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281



1024001052

ISBN 978-979-21-8137-1



9 789792 181371
Harga P. Jawa (termasuk PPN) Rp360.000,-

MENGIKUTI JALAN TUHAN

Kumpulan Esai
tentang Relasi antara Kitab Suci,
Tradisi, dan Magisterium Gereja
EDITOR: JAROT HADIANTO



MENGIKUTI JALAN TUHAN

Kumpulan Esai
tentang Relasi antara Kitab Suci,
Tradisi, dan Magisterium Gereja

PENGANTAR
Mgr. Adrianus Sunarko, OFM
Ketua Komisi Teologi KWI

EDITOR
Jarot Hadianto

LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA

MENGIKUTI JALAN TUHAN

**Kumpulan Esai
tentang Relasi antara Kitab Suci,
Tradisi, dan Magisterium Gereja**

Punjung Tulis 100 Tahun Konferensi Waligereja Indonesia

EDITOR

Jarot Hadianto

LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA



PENERBIT PT KANISIUS

Ketentuan Pidana

Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Mengikuti Jalan Tuhan

Kumpulan Esai tentang Relasi antara Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja

1024001052

©2024 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke- 5 4 3 2 1

Tahun 28 27 26 25 24

Penulis:

Adrianus Sunarko, OFM (Mgr.)

Agus Widodo, Pr.

Aidan Putra Sidik, Pr.

Albertus Purnomo, OFM

Alfons Betan, SVD (†)

Alfons Jehadut

Andreas B. Atawolo, OFM

Antonius Eddy Kristiyanto, OFM

Antonius Hari Kustono, Pr. (†)

Anwar Tjen (Pdt.)

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF

Deshi Ramadhani, SJ

Fransiskus Borgias M.

Fransiskus Nala, Pr.

Fransiskus Sule, CICM

Fransiskus Xaverius Didik Bagiyowinadi, Pr. (†)

Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ

Gregorius Tri Wardoyo, CM

Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm. (Mgr.)

Henrikus Ngambut Oba, Pr.

Hortensius F. Mandaru

Iswadi Prayidno, Pr.

Jarot Hadianto

Josep F. Susanto, Pr.

Madalena Marseli, P.Karm. (†)

Margareta Florida Kayaman

Mariana Berliana Ali

Martin Chen, Pr.

Martin Harun, OFM

Nico Syukur Dister, OFM

Nikolas Kristiyanto, SJ

Paskalis Edwin I Nyoman Paska

Paulus Toni Tantiono, OFMCap.

Petrus Cristologus Dhogo, SVD

Riki Maulana Baruwarsa, Pr.

Riston Situmorang, OSC

R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.

Siprianus S. Senda, Pr.

Valens Agino, CMF

V. Indra Sanjaya, Pr.

Yoseph Kristinus Guntur, Pr.

Yoseph Selvinus Agut, OFM

Editor : Jarot Hadianto

Desainer : Hermanus Yudi

Foto sampul oleh Kovalenkopetr (stock.adobe.com)

Nihil Obstat : E. Martasudjita, Pr.

Yogyakarta, 24 Oktober 2024

Imprimatur : F.X. Sugiyana, Pr., Vikjen KAS

Semarang, 28 Oktober 2024

ISBN 978-979-21-8137-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Prakata

(Albertus Purnomo, OFM) xiii

Kitab Suci – Tradisi – Magisterium dan Tanda-Tanda Zaman

(Mgr. Adrianus Sunarko, OFM) xvii

Mengikuti Jalan Tuhan

(Jarot Hadianto) xxvii

I. GEREJA 1

Kitab Suci

01 “Bermazmur” Berarti “Meneruskan”
(Deshi Ramadhani, SJ) 3

02 Deuterokanonika dalam Tradisi Gereja Katolik
(Martin Harun, OFM) 19

03 Kanon Perjanjian Baru
(Martin Harun, OFM) 29

Hierarki

04 Takhta Petrus
(Albertus Purnomo, OFM) 47

05 Peran Istimewa Petrus dalam Hierarki Gereja Katolik
(Nico Syukur Dister, OFM) 63

06 Yakobus, Saudara Yesus, Uskup Gereja Yerusalem
(Albertus Purnomo, OFM) 75

07	Suksesi Pemimpin Gereja (Alfons Jehadut)	87
08	Magisterium dalam Gereja Katolik (Martin Harun, OFM)	97

Misi

09	Misi dan Pewartaan Para Nabi (R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.)	121
10	Misi dan Pewartaan Yesus (Valens Agino, CMF)	131
11	Rabi Yesus dari Nazaret (Albertus Purnomo, OFM)	143
12	Pandangan Matius tentang Gereja dan Hidup Menggereja (Madalena Marseli, P.Karm.)	167
13	Gereja yang Misioner (Fransiskus Sule, CICM)	179
14	Gereja dan Pengajaran Ajaran Yesus di Dunia Modern (Margareta Florida Kayaman)	193
15	Gereja Kaum Miskin (Yoseph Selvinus Agut, OFM)	207

Kemartiran

16	Kesaksian Iman dan Kemartiran Sebuah Keluarga dalam 2 Makabe 7 (Petrus Cristologus Dhogo, SVD)	223
17	Kemartiran Yesus dalam Penyaliban (Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ)	235
18	Darah Martir Adalah Benih Gereja (Martin Chen, Pr.)	247

II.	DOA	259
19	Doa dan Pengalaman Rohani Umat Perjanjian Lama (Aidan Putra Sidik, Pr.)	261
20	Menatap Allah di Takhta Kemuliaan-Nya (Valens Agino, CMF)	275
21	Tuhan Ajarlah Kami Berdoa (Mariana Berliana Ali)	287
22	Akar Keyahudian Doa Bapa Kami (Albertus Purnomo, OFM)	299
23	Menggali Kekuatan Doa Bapa Kami (Josep F. Susanto, Pr.)	313
24	Janganlah Membawa Kami ke Dalam Pencobaan (Anwar Tjen)	327
25	Revisi Terjemahan Doa Bapa Kami (Martin Harun, OFM)	335
26	Para Rasul Berdoa sesudah Kebangkitan Yesus (Alfons Betan, SVD)	343
27	Salam Maria (Iswadi Prayidno, Pr.)	355
28	Adorasi Ekaristi dalam Kitab Suci (Riston Situmorang, OSC)	369
29	Devosi kepada Santo Yusuf dalam Perspektif Kitab Suci (Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF)	383
III.	SAKRAMEN INISIASI	395
	Baptis	
30	Ritual Pembasuhan dalam Yudaisme (Anwar Tjen)	397

31	Apa Kata Kitab Suci tentang Baptis (Alfons Jehadut)	413
32	Makna Air dalam Alkitab (Siprianus S. Senda, Pr.)	421
33	Rumus Trinitaris "Dalam Nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus" (V. Indra Sanjaya, Pr.)	435
34	Sakramen Baptis menurut Tradisi Bapa-Bapa Gereja (R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.)	449

Ekaristi

35	Dasar Biblis dan Makna Teologis Ekaristi (Adrianus Sunarko, OFM)	463
36	Perjamuan Ekaristi sebagai Perayaan Tôdâ Kristen (Paulus Toni Tantiono, OFM Cap.)	473
37	Perjamuan Malam Terakhir Yesus dalam Injil Sinoptik (A. Hari Kustono, Pr.)	487
38	"Perjamuan Tuhan" dalam 1 Korintus 11:17-34 (Nikolas Kristiyanto, SJ)	497
39	"Akulah Roti Hidup" (Bernadus Dirgaprimawan, SJ)	523

Krisma

40	Minyak dalam Tradisi Alkitab (Henrikus Ngambut Oba, Pr.)	537
41	Pengurapan Minyak dalam Tradisi Alkitab dalam Kaitannya dengan Sakramen Krisma (Yoseph Kristinus Guntur, Pr.)	553

42	Sakramen Krisma dalam Perspektif Kitab Suci dan Bapa Gereja (Riki Maulana Baruwarso, Pr.)	567
----	---	-----

IV. REKONSILIASI DAN SILIH

Rekonsiliasi

43	Dosa dalam Alkitab (Paskalis Edwin I Nyoman Paska)	579
44	<i>Yom Kippur</i> (Gregorius Tri Wardoyo, CM)	593
45	Apa Kata Kitab Suci tentang Pengakuan dan Pengampunan Dosa (Alfons Jehadut)	605
46	Pengampunan Dosa dalam Alkitab (Hortensius F. Mandaru)	611

Puasa

47	Apa Kata Kitab Suci tentang Puasa (Alfons Jehadut)	629
48	Puasa dan Rahmat Cuma-Cuma dari Tuhan (Valens Agino, CMF)	635
49	Puasa dalam Perjanjian Baru (Petrus Cristologus Dhogo, SVD)	647
50	Praksis Puasa dan Pantang dalam Tradisi Gereja (Fransiskus Borgias M.)	659

Sedekah dan Persembahan

51	Menelusuri Jejak-Jejak Sedekah dalam Perjanjian Lama (R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.)	671
----	---	-----

52	Wawasan Perjanjian Baru tentang Memberi Sedekah (Hortensius F. Mandaru)	683
53	Sedekah dalam Tradisi Gereja (Martin Chen, Pr.)	693
54	Menipu Allah dengan Tidak Membayar Persepuluhan (Jarot Hadianto)	711
55	Apa Kata Kitab Suci tentang Kolekte (Alfons Jehadut)	725
56	Praxis dan Makna Sedekah pada Masa Patristik (Agus Widodo, Pr.)	731
V.	PERKAWINAN	759
57	Antara Kontrak dan Cinta (Albertus Purnomo, OFM)	761
58	Apa yang Dipersatukan Allah Jangan Diceraiakan Manusia (Hortensius F. Mandaru)	773
59	Keluarga Kudus Nazaret (Fransiskus Xaverius Didik Bagiyowinadi, Pr.)	785
60	Perkawinan menurut Surat-Surat Paulus (Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm.)	797
VI.	IMAMAT	809
61	Imam, Perantara Allah dan Manusia (V. Indra Sanjaya, Pr.)	811
62	Berkat Imam untuk Umat dalam Perjanjian Lama (Petrus Cristologus Dhogo, SVD)	823
63	Bagaimana Imamat Berkembang mulai dari Perjanjian Baru? (Martin Harun, OFM)	835

64	Selibat Para Imam (Eddy Kristiyanto, OFM)	851
65	Akulah Gembala yang Baik (Andreas B. Atawolo, OFM)	863
VII.	SAKIT DAN KEMATIAN	869
	Pengurapan Orang Sakit	
66	Mukjizat Penyembuhan dalam Alkitab (Madalena Marseli, P.Karm.)	871
67	Pengurapan Orang Sakit di Kalangan Gereja Perdana (Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ)	885
68	Pengurapan Orang Sakit menurut Yakobus 5:14-16 (Fransiskus Nala, Pr.)	899
	Kematian	
69	Kematian dalam Gambaran Perjanjian Lama (Jarot Hadianto)	911
70	Makna Kematian dalam Pemikiran Pengkhotbah (Albertus Purnomo, OFM)	927
71	Hidup sesudah Mati dalam Tradisi Yahudi (V. Indra Sanjaya, Pr.)	937
72	Hidup dan Mati dalam Surat-Surat Paulus (Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm.)	947
73	Mendoakan Orang yang Telah Meninggal (Albertus Purnomo, OFM)	957
Para Penulis		969

- 8 Melito mengikuti 2Kor. 3:14 yang menyebut istilah “perjanjian lama”. Dalam Perjanjian Baru, sesungguhnya lebih sering dipakai sebutan “perjanjian pertama” (Ibr. 8:7; 9:1, 15, 18), kendati sebutan ini tidak menunjuk pada kitab atau kumpulan kitab.
- 9 Dalam Gereja-Gereja Timur, situasinya lebih kompleks. Pada abad ke-4, ketika Gereja Latin dan Yunani menerima kanon 27 kitab, koleksi Gereja Siria memuat *Diatessaron* (sebagai ganti keempat Injil), Kisah Para Rasul, dan 15 surat Paulus (termasuk Surat Ibrani dan 3 Korintus). Baru dalam *Peshitta* (abad ke-5), *Diatessaron* diganti lagi dengan keempat Injil, sementara Surat 3 Korintus dihilangkan, dan Surat Yakobus, 1 Petrus, serta 1 Yohanes dimasukkan. Surat-surat katolik lain dan Kitab Wahyu, yang dikutip oleh Efrem, tidak pernah diterima dalam *Peshitta* Gereja Siria (Brewer, *History*, 363).

04

TAKHTA PETRUS

Albertus Purnomo, OFM

Di kubah bagian dalam Basilika Santo Petrus Vatikan, persisnya di bawah mosaik simbol Roh Kudus dalam bentuk merpati, terdapat suatu relik yang sangat terkenal, yaitu “Kursi Petrus” atau “Takhta Petrus” (Latin: *Cathedra Petri*). Keotentikan relik ini telah lama diperdebatkan. Namun, pada 19 Februari 2012, pada saat Doa Angelus, Paus Benediktus XVI menyatakan bahwa takhta Petrus tersebut adalah sebuah karya monumental dari Benoni. Kursi itu adalah simbol tugas dan misi khusus bagi Petrus dan para penerusnya untuk memelihara kawanan domba Kristus, meraganya agar tetap bersatu dalam iman dan kasih. Meskipun secara fisik diperdebatkan, takhta tersebut memiliki makna spiritual yang kuat dan mendalam, sebab merepresentasikan otoritas tertinggi dalam Gereja Katolik. Secara khusus, Gereja Katolik merayakan Festa Takhta Santo Petrus setiap tanggal 22 Februari.

Festa tersebut menurut Paus Benediktus XVI sangat penting karena mengingatkan akan misi Yesus Kristus yang dipercayakan kepada Rasul Petrus dan para penggantinya. Takhta Petrus merupakan tanda kasih yang istimewa dari Allah, Gembala Agung yang kekal, yang ingin mengumpulkan seluruh Gereja-Nya dan menuntunnya di jalan keselamatan. Takhta pengembalaan Gereja ini tidak bisa dipisahkan dari figur Rasul Petrus, dan tidak memiliki makna apa pun tanpa figur yang

disematkan kepadanya tersebut. Lantas, siapakah Petrus dan apa hubungannya dengan takhta yang diamini sebagai otoritas tertinggi dalam hierarki Gereja Katolik?

Tradisi Gereja Katolik mengakui bahwa Petrus merupakan salah satu dasar dan pilar Gereja. Secara khusus, ia diberi kuasa dan otoritas oleh Yesus sendiri untuk melanjutkan dan memperkembangkan Gereja yang telah dibangun oleh-Nya. Pendasaran alkitabiah atas hal ini dapat ditemukan dalam perkataan Yesus dalam Injil Matius: "Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan gereja-Ku dan alam laut tidak akan menguasainya" (Mat. 16:18).

Meskipun tulisan-tulisan Perjanjian Baru memberikan sejumlah data dan kesaksian tentang Petrus, sejumlah peristiwa hidupnya yang secara historis sungguh-sungguh terjadi sudah tidak bisa dilacak kembali. Terlebih lagi, tradisi tentang Petrus, baik dalam Perjanjian Baru maupun di luar Perjanjian Baru, sering kali memberikan kesaksian yang bertolak belakang berkenaan dengan ajaran dan aktivitasnya. Sebagian besar data yang tersimpan tentang Petrus adalah kesaksian dan kenangan akan dia, bukan data historis kronologis. Meski demikian, serpihan data yang mungkin kurang lengkap tetap harus dinilai penting dan berharga untuk memahami figur Petrus dan otoritasnya bagi komunitas kristiani perdana. Yang jelas, Petrus bukanlah tokoh fiktif. Ia pernah hidup dalam sejarah meskipun kesaksian tentang dirinya bisa jadi berbeda satu dengan yang lain tergantung pada si pemberi kesaksian.

Berangkat dari persoalan itu, esai berikut ini akan membahas tentang figur Petrus dalam hubungannya dengan otoritas Gereja Katolik dalam perspektif alkitabiah dan tradisi Gereja.

Simon Petrus

Dalam tradisi kekristenan, nama "Petrus" lebih familiar daripada "Simon", padahal "Petrus" sebenarnya bukan nama diri, melainkan sebuah julukan. "Petrus" dalam bahasa Yunani berarti

batu (karang), yang dalam bahasa Aram adalah "Kefas". Nama aslinya adalah Simon (atau Simeon dalam bahasa Aram). Para ahli Kitab Suci masih berbeda pendapat mengenai pemberian julukan Petrus ini. Apakah julukan ini benar-benar diberikan oleh Yesus? Injil tertua, Markus, menyatakan bahwa Yesuslah yang memberi julukan itu dalam kisah penetapan kedua belas rasul (Mrk. 3:16). Hal yang sama juga ditemukan dalam Injil Lukas (Luk. 6:14). Dalam kedua Injil ini, Yesus memberi julukan tersebut setelah Simon mengikuti Dia dalam karya-Nya di depan publik. Dalam Injil Matius, kisah penamaan Petrus agak berbeda. Di sini, Yesus tidak menjuluki Simon sebagai Petrus dalam penetapan kedua belas rasul. Matius hanya mengatakan "Simon yang disebut Petrus" (Mat. 10:2). Ini memperlihatkan bahwa julukan Petrus yang disematkan pada Simon sudah dikenal oleh banyak orang sebelum dirinya mengikuti Yesus. Menurut Matius, Petrus bukan julukan yang diberikan oleh Yesus.

Injil Yohanes menampilkan skenario yang berbeda. Jika Injil sinoptik menceritakan Yesus memanggil Simon ketika ia sedang menjala ikan, Injil Yohanes bercerita tentang Simon yang diajak oleh Andreas untuk pergi menjumpai Yesus. Ketika berjumpa dengan Simon, Yesus memberi julukan baru kepadanya, yakni Kefas (Yoh. 1:42). Selain itu, kisah tentang tugas penggembalaan yang dipercayakan Yesus kepada Petrus (Yoh. 21:15-19) juga tidak terdapat dalam Injil sinoptik. Kisahnya berkisar tentang komitmen Petrus untuk mengasihi Yesus dan tentang tugas yang diterima Petrus dari Yesus untuk menggembalakan domba-domba-Nya. Dalam perikop ini, Yesus menyebutnya Simon, anak Yohanes, alih-alih Petrus.

Nelayan Galilea

Merekonstruksi Petrus historis kiranya sangat sulit karena data-data historis yang berkenaan dengan dirinya amat minim. Sekalipun tulisan-tulisan Perjanjian Baru, khususnya Injil, mencatat kesaksian tentang figur Petrus, data-data historisnya

juga amat terbatas. Pembahasan berikut ini adalah upaya terbatas untuk merekonstruksi figur Petrus berdasarkan kesaksian dan data yang tersedia.

Petrus historis kemungkinan besar adalah seorang nelayan Galilea yang belum melek huruf. Pada waktu itu, Galilea merupakan daerah pelosok sekaligus pinggiran di wilayah Kekaisaran Romawi. Tidak ada yang istimewa dari daerah ini dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang lebih maju di wilayah Kekaisaran Romawi. Sebagai nelayan, Petrus mungkin memiliki perahu sendiri. Namun, ia juga bisa saja menyewanya dari nelayan yang lebih kaya. Ia bekerja bersama Andreas, saudaranya. Tampaknya, ia menjalankan semacam bisnis keluarga, yaitu penangkapan dan pengolahan ikan. Status Petrus dan Andreas di tengah masyarakat Yahudi pada waktu itu adalah kelas bawah. Hidup para nelayan zaman itu dapat dikatakan "hidup untuk makan". Mereka memiliki jam kerja panjang, tetapi penghasilannya amat rendah.

Dua tradisi awal menyebutkan secara berbeda mengenai tempat tinggal Simon. Tradisi Injil sinoptik menyatakan bahwa Simon tinggal di sebuah desa kecil yang bernama Kapernaum, di tepi barat Danau Galilea. Sementara itu, tradisi Injil Yohanes menyebutkan bahwa Simon berasal dari Betsaida. Betsaida berarti "rumah ikan". Dengan menyebut Betsaida, penginjil Yohanes sepertinya ingin menegaskan pekerjaan Petrus sebelum mengikuti Yesus. Sebagian besar ahli sepakat bahwa Petrus berasal dari Kapernaum (bdk. Mrk. 1:21, 29). Pada masa itu, Kapernaum bukanlah kota besar. Para arkeolog yang menggali situs di situ memperlihatkan bahwa Kapernaum adalah kota yang sangat kecil, miskin, dan penduduknya tidak berpendidikan. Ketika Petrus tinggal di situ, penduduknya sekitar seribu orang. Kapernaum juga tidak memiliki bangunan publik atau jalan batu yang kuat.

Mengingat mayoritas orang Yahudi pada zaman itu tidak bisa membaca, Petrus pun kiranya termasuk salah satu di antaranya. Kisah Para Rasul memberikan buktinya: "Ketika sidang itu

melihat keberanian Petrus dan Yohanes dan mengetahui bahwa keduanya orang biasa yang tidak terpelajar heranlah mereka" (Kis. 4:13a). Istilah "tidak terpelajar" di sini berarti "tidak bisa membaca". Seperti halnya Yesus, dalam percakapan setiap hari, Petrus berbicara dengan menggunakan bahasa Aram, bahasa ibu mereka. Tidak ada bukti bahwa ia bisa berbicara dalam bahasa lain, seperti Yunani. Meskipun bisa memahami bahasa Ibrani ketika dibacakan kitab suci di sinagoga, Petrus tidak bisa berbicara dalam bahasa tersebut.

Berdasarkan kesaksian dalam Injil, ayah Petrus bernama Yohanes (atau Yunus) (Yoh. 1:42; Mat. 16:17). Dia menikah; mertuanya masih hidup ketika ia mengikuti Yesus (Mrk. 1:30). Paulus menyatakan bahwa Petrus biasa membawa istrinya dalam perjalanan misinya, "Tidakkah kami mempunyai hak untuk membawa seorang istri yang seiman, dalam perjalanan kami, seperti yang dilakukan rasul-rasul lain dan saudara-saudara Tuhan dan Kefas?" (1Kor. 9:5). Istri Petrus masih hidup beberapa dekade setelah kematian Yesus. Tidak ada sumber historis yang menyebutkan namanya. Selama di Galilea, Petrus, istrinya, mertuanya, Andreas saudaranya, dan beberapa yang lainnya tinggal bersama di dalam satu rumah di Kapernaum.

Pemimpin Para Rasul

Injil memberi kesaksian bahwa Petrus merupakan salah satu murid pertama yang dipanggil oleh Yesus dan merupakan orang pertama yang mengenal-Nya sebagai Mesias. Dia termasuk dalam lingkaran inti kedua belas murid Yesus. Bersama dengan Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, dia menemani Yesus ketika berdoa di Getsemani. Ketiga rasul yang sama juga menyaksikan peristiwa transfigurasi ketika Musa dan Elia hadir bersama dengan Yesus, di mana Yesus dinyatakan sebagai Anak Allah. Penulis Surat 2 Petrus menjadikan peristiwa transfigurasi sebagai sumber otoritasnya. Kitab Apokalips Petrus atau Wahyu Petrus, sebuah kitab apokrif Kristen dari abad ke-2, menceritakan

tentang Petrus yang mengadakan perjalanan ke surga dan neraka, dipimpin oleh Yesus. Menurut catatan ini dan sumber-sumber lainnya, Petrus tampaknya memiliki prioritas dan hak istimewa di antara para murid Yesus.

Di sisi lain, banyak tradisi kristiani awal yang memperlihatkan figur Petrus sebagai sosok yang memiliki sejumlah kelemahan. Beberapa kisah dalam Injil mempertanyakan apakah dia sungguh-sungguh mengenal Yesus secara mendalam. Terbukti bahwa setelah mengakui Yesus sebagai Mesias atau Kristus, Petrus malah menolak untuk menerima nubuat kematian Yesus di Yerusalem. Petrus tidak memiliki karakter yang sesuai dengan julukannya, yaitu batu karang yang kokoh. Sebaliknya, ia malahan seperti pasir yang mudah bergerak dan terombang-ambing. Petrus adalah orang yang tidak sabar, tidak tetap pendiriannya, cepat sekali untuk berkomentar dan menegur orang lain (bdk. Mrk. 9:2-13 dan paralelnya [transfigurasi]; Mat. 14:22-33 [Yesus berjalan di atas air]; Mrk. 8:27-33 [pengakuan Petrus dan pemberitahuan tentang penderitaan Kristus]).

Salah satu tindakan Petrus yang paling diingat oleh hampir seluruh umat Kristen adalah menyangkal Yesus. Penyangkalan ini mencerminkan sosok Petrus yang tidak setia. Sebelumnya, Petrus sesumbar bahwa walaupun seandainya semua orang yang lain terguncang dan lari pada saat krisis, ia akan tetap setia sampai akhir (Mrk. 14:29). Ia bahkan bersedia dipenjara dan mati bersama-sama dengan Yesus (Luk. 22:33). Namun, ketika Yesus ditangkap, keberanian Petrus tiba-tiba lenyap. Dengan terpaksa dan malu, ia menyatakan bahwa dirinya tidak mengenal Yesus. Ia takut akan akibat buruk yang menyimpannya kalau menyatakan bahwa ia adalah pengikut Yesus. Memang, pada akhirnya Petrus mengakui kesalahannya dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Ia pergi dan menangis dengan sedih atas ketidakmampuannya untuk tetap setia seperti batu karang. Apakah sejumlah kesaksian tentang Petrus di atas tidak membahayakan otoritasnya sebagai pemimpin para rasul?

Tambahan lagi, Petrus bukanlah saksi pertama kebangkitan Kristus, dalam arti melihat kubur yang kosong. Maria Magdalena yang mengunjungi makam Yesus adalah saksi pertama kebangkitan Yesus. Namun, bagi Paulus, Petrus adalah orang pertama yang melihat Kristus yang telah bangkit. Injil Petrus, sebuah kitab apokrif kristiani, menampilkan penggambaran yang unik dan jelas tentang Yesus yang muncul dari kubur.

Beberapa dekade setelah kematian Yesus, status kepemimpinan Petrus masih menjadi pertanyaan. Dalam Kisah Para Rasul, Petrus memainkan peran utama dalam pewartaan kabar gembira Yesus Kristus di awal kekristenan. Pada hari Pentakosta, ia berkhotbah kepada sekelompok orang Yahudi dari berbagai bangsa. Bersama dengan Yakobus, saudara laki-laki Yesus, ia tergabung dalam dewan pimpinan Gereja Kristen di Yerusalem yang tetap mempertahankan hukum Yahudi. Dalam dewan pimpinan ini, tampaknya yang menjadi ketuanya adalah Yakobus saudara Yesus, bukan Petrus.

Paulus, seorang Yahudi seperti Petrus yang mengeklaim dirinya sebagai rasul bagi bangsa-bangsa lain, secara aktif menentang ketaatan terhadap hukum Yahudi yang harus dijalankan oleh orang Kristen dari golongan non-Yahudi. Kedua kelompok dalam Gereja awal, yaitu orang Kristen Yahudi dan non-Yahudi terus berdebat di Antiokhia mengenai masalah apakah orang Kristen non-Yahudi harus mengikuti hukum Yahudi atau tidak. Persoalan ini akhirnya diselesaikan dalam sebuah konsili di Yerusalem (Kis. 15).

Akan tetapi, beberapa tulisan kristiani awal, seperti Kumpulan Homili dan Pengakuan dari Klemens, yang dianggap sebagai murid Petrus, menggambarkan keretakan yang berlangsung dalam tubuh Gereja awal. Menurut sumber lain, yaitu Injil Maria dan Injil Tomas, konflik dan perselisihan terjadi antara Petrus dan para murid Yesus lainnya, termasuk Maria Magdalena mengenai otoritas perempuan. Konflik internal dalam Gereja Kristen perdana memperlihatkan adanya persaingan di antara penerus

tradisi rasuli yang berbeda. Karena itu, otoritas Petrus, meskipun secara luas dihormati, pada saat itu tampaknya mendapat pesaing yang sepadan.

Batu Sendi

Seperti telah diuraikan sebelumnya, Petrus adalah pribadi yang besar mulut, tidak tetap pendiriannya, dan mudah terombang-ambing. Namun, mengapa jemaat Kristen perdana terus mengingatnya (atau bahkan mungkin menciptakan gambaran seperti itu)? Mengapa orang-orang Kristen awal mau menerima dia sebagai salah satu pilar Gereja, padahal kapasitasnya mungkin tidak memenuhi harapan? Jawabannya cukup sederhana.

Gereja perdana terdiri dari berbagai macam tipe orang. Salah satunya adalah tipe anggota Gereja yang susah untuk setia dengan apa yang sudah menjadi komitmen hidupnya. Mereka mudah sekali mengungkapkan niat untuk setia, tetapi susah sekali melaksanakannya. Mereka mudah sekali berjanji kepada Allah, tetapi susah sekali memeliharanya. Mereka mudah sekali menunjukkan tekad dan keberanian untuk mempertahankan agamanya ketika semuanya berjalan dengan baik, tetapi susah sekali bertahan ketika segalanya berlangsung buruk. Mereka yakin untuk tidak akan mundur dari jalan Tuhan sekalipun ada penganiayaan, tetapi keyakinan itu susah dilaksanakan ketika penganiayaan sungguh nyata di hadapan mereka.

Sosok dan pengalaman Petrus merupakan cerminan dari jutaan pengikut Kristus dari abad ke abad, sejak awal lahirnya Gereja sampai sekarang ini. Karenanya, tidak mengherankan jika Gereja perdana tidak terlalu terganggu dengan figur Petrus yang seperti itu, sekalipun ia adalah pemimpin para rasul. Petrus adalah tipikal orang yang ingin melakukan yang terbaik untuk Tuhan, tetapi dia sendiri tidak mampu melakukannya.

Sekalipun karakternya "kurang meyakinkan", Petrus tetaplah batu sendi Gereja. Mengapa? Hidup dan karya Petrus menjadi penting dalam pewartaan dan perkembangan Gereja setelah

peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus. Petrus berperan penting dalam pembentukan komunitas Kristen perdana, terutama yang ada di Yerusalem setelah kematian Yesus. Bersama dengan Yohanes, anak Zebedeus, dan Yakobus, saudara Yesus, Petrus tergabung dalam dewan pimpinan Gereja Yerusalem. Paulus menyebut mereka "tiga pilar Gereja". Yakobus menjadi tokoh penting di Gereja Yerusalem setelah Petrus terlibat dalam misi keluar untuk mempertobatkan orang-orang Yahudi akan iman yang baru kepada Kristus.

Dalam pandangan Paulus, Petrus adalah misionaris bagi orang-orang Yahudi, sementara dirinya adalah misionaris bagi orang-orang non-Yahudi (Gal. 2:7-8). Karena Gereja, baik Yahudi dan non-Yahudi, berakar pada misi paling awal di Yerusalem dan misi orang-orang Yahudi di luar Yerusalem, dan karena Petrus menjadi pemimpin utama yang mempertobatkan orang Yahudi kepada Kristus di fase awal misinya, dalam arti inilah tidak keliru jika dia ditempatkan sebagai dasar Gereja Kristus.

Pengakuan Iman

Semua Injil sinoptik mencatat peristiwa kunci Petrus, yaitu pengakuannya bahwa Yesus adalah Mesias (Kristus) (Mrk. 8:24-30 dan paralelnya). Namun, hanya dalam Injil Matius (Mat. 16:17-19), Yesus menambahkan pernyataan yang sangat penting dalam pemerintahan Gereja. Yesus berkata kepada Petrus, "Berbahagialah engkau Simon anak Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di surga. Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan gereja-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Surga. Apa pun yang kauikat di bumi akan terikat di surga dan apa pun yang kaulepaskan di bumi akan terlepas di surga" (Mat. 16:17-19).

Petrus memperoleh berkat dan menjadi batu karang sebagai fondasi bagi Gereja di masa depan. Ia diberi kunci Kerajaan Surga dan kuasa untuk "mengikat dan melepaskan", yaitu mengikat

Iblis atau kejahatan (eksorsisme), mengucilkan anggota-anggota yang mengganggu (ekskomunikasi), mengajar, dan membuat aturan yang otoritatif. Otoritas yang diberikan kepada Petrus ini juga disinggung dalam Luk. 22:31-32 dan Yoh. 21:15-17, meskipun tidak terlalu eksplisit diungkapkan.

Pernyataan Yesus dalam Injil Matius itu kerap menjadi bahan perdebatan di antara teolog Katolik dan Protestan. Sebagian besar teolog Katolik berpandangan bahwa Petrus adalah dasar di mana Gereja didirikan. Tafsiran seperti ini secara tidak langsung memberi keistimewaan lebih kepada Gereja Katolik Roma yang mengikuti tradisi rasuli dari Petrus dan Paulus, yang kemudian dikuatkan dengan posisi paus sebagai pengganti Petrus. Sementara itu, para teolog Protestan menegaskan bahwa yang menjadi dasar Gereja bukanlah Petrus, melainkan pengakuan iman Petrus bahwa Yesus adalah Kristus. Jadi, menurut mereka, Gereja didirikan atas dasar iman bahwa Yesus adalah Kristus.

Uskup Roma

Petrus diperkirakan meninggal di Roma sebagai martir ketika Kekaisaran Romawi diperintah oleh Kaisar Nero pada tahun 64. Tulang-tulang Petrus disimpan di Kota Roma, tepatnya sekarang ini di Basilika Santo Petrus Vatikan, sebagai reliq yang suci. Reliq ini kemudian memberikan dasar tradisional bagi Gereja Roma untuk mengklaim bahwa para uskup Roma (yang kemudian dikenal sebagai paus) mewarisi otoritas yang telah diberikan Yesus kepada Petrus. Dalam tradisi Gereja Katolik, Petrus dikenal sebagai uskup pertama keuskupan Roma atau paus pertama. Tidak ada yang tahu persis kapan Petrus dideklarasikan sebagai uskup Roma. Petrus memang menjadi pemimpin Gereja di sana, meskipun jika dikaji lebih mendalam, dia bukanlah uskup yang pertama di sana. Walaupun begitu, ada sejumlah tradisi yang menghubungkan sosok Petrus dengan Gereja Roma.

Ada sejumlah Gereja di luar Roma yang mengklaim bahwa mereka memiliki kaitan khusus dengan Petrus. Petrus adalah murid utama Yesus dan yang pertama meyakini kebangkitan

Yesus, sehingga Gereja-Gereja yang mengklaim diri mereka sebagai bagian dari tradisinya statusnya akan naik di mata dunia kekristenan pada waktu itu. Gereja Yerusalem sendiri mengklaim relasinya dengan Petrus, sekalipun Yakobus, saudara Yesus, merupakan uskup pertama mereka. Menurut tradisi, Petruslah yang mempertobatkan orang Yahudi menjadi Kristen di Yerusalem dan sekitarnya (bdk. Kis. 2 – 5). Paulus menyebut Petrus, bersama Yohanes dan Yakobus, sebagai pilar Gereja (Gal. 2:9).

Petrus juga pernah berada untuk sementara waktu di Antiokhia, sebuah kota besar di Siria. Dalam Gal. 2:11-14, Paulus menceritakan bagaimana dia berkonfrontasi dengan Petrus berkaitan dengan boleh tidaknya orang Yahudi makan sehidangan dengan orang non-Yahudi. Dalam tradisi selanjutnya, Petrus disebut sebagai uskup pertama di Antiokhia (Eusebius, *Sejarah Gereja* 3.36).

Petrus juga merupakan sosok penting bagi Gereja di Korintus. Ketika menulis surat pertamanya kepada jemaat Korintus, Paulus sangat prihatin dengan adanya golongan-golongan yang berkonflik di situ. Setiap golongan membanggakan ikatannya dengan para pemimpin Kristen: Sebagian kepada Paulus sebagai pendiri jemaat, sebagian kepada Apolos yang mengembangkan Gereja setelah Paulus, sebagian lagi kepada Petrus (1Kor. 1:12). Apakah golongan yang mengklaim sebagai golongan Kefas (atau Petrus) pernah berjumpa dengan Petrus di Korintus? Apakah Petrus sendiri pernah berkunjung di Gereja Korintus? Jika melihat golongan keempat di Gereja Korintus yang mengklaim memiliki ikatan dengan Yesus, padahal Yesus sama sekali tidak pernah berkunjung ke situ, alasan mengapa ada golongan yang mengklaim golongan Petrus dapat ditemukan. Golongan ini mungkin tidak pernah bertemu Petrus, tetapi menggunakan figur Petrus karena reputasinya sebagai rasul utama sudah terkenal di mana-mana.

Gereja Kristen di tiga kota ini, Yerusalem, Antiokhia, dan Korintus, merupakan tiga Gereja terbesar pada abad pertama Masehi. Ketiganya mengklaim memiliki keterkaitan dengan

Petrus. Demikian juga dengan Gereja Aleksandria di Mesir. Menurut Eusebius, rasul yang pertama kali pergi ke Mesir adalah Markus dan dialah yang mendirikan Gereja di sana (*Sejarah Gereja* 2.15). Menurut tradisi, Markus adalah pengikut dan sekretaris Petrus. Ia menuliskan Injilnya berdasarkan khotbah-khotbah Petrus mengenai hidup Yesus. Melalui Markus, Petrus juga memiliki keterkaitan dengan Gereja Aleksandria.

Gereja Roma merupakan Gereja kelima terbesar dalam kekristenan awal. Menurut tradisi, Gereja di Kota Roma didirikan pada waktu Petrus tiba di sana. Dalam tulisan apokrif Kristen yang berjudul Kisah Petrus diceritakan bagaimana Petrus bekerja keras untuk mendirikan dan membuat Gereja di Roma semakin kokoh kuat. Namun, benarkah Gereja Roma didirikan oleh Petrus? Jika melihat Surat Paulus kepada Jemaat di Roma, akan tampak bahwa Petrus bukanlah pendiri Gereja di Roma. Pertama, surat Paulus ini ditujukan kepada jemaat yang terdiri dari orang Yahudi dan mayoritas Yunani (Rm. 1:13), padahal menurut tradisi yang berkembang saat itu, Petrus mewartakan Injil hanya kepada orang-orang Yahudi saja. Kedua, di bagian akhir surat, di mana Paulus menyampaikan salam kepada tokoh-tokoh jemaat di Roma, tidak disebutkan sama sekali nama Petrus. Seandainya Petrus sudah ada di sana, pasti Paulus akan menyebutkan namanya karena Paulus mengenal baik Petrus. Dari sini, jelas sekali bahwa ketika Paulus menulis surat kepada jemaat di Roma, Petrus belum sampai di kota itu.

Pada akhir abad kedua, Ireneus menyatakan bahwa Gereja Roma didirikan dan diorganisasi oleh dua rasul agung, yaitu Petrus dan Paulus (*Melawan Bidah* 3.3.2). Pernyataan Ireneus ini belum tentu akurat karena Gereja di Roma sudah terbentuk sebelum Petrus dan Paulus sampai di sana. Akan tetapi, pernyataan Ireneus inilah yang justru di kemudian hari menjelma seperti dogma, sehingga banyak orang Kristen sampai sekarang mengamini mereka berdua sebagai pendiri Gereja di Roma. Mengapa bisa demikian?

Pada akhir abad kedua Masehi, Gereja Roma menjadi Gereja utama dalam dunia kekristenan, sehingga segala pandangan iman dari Gereja Roma menjadi norma umum untuk Gereja-Gereja lainnya. Untuk menjaga kewibawaan Gereja utama, dikembangkanlah pandangan bahwa Gereja Roma didirikan dan dikembangkan oleh Petrus dan Paulus. Pada kenyataannya, tidak ada yang tahu persis siapa yang mendirikan Gereja di Roma. Yang pasti, mereka adalah pewarta Kristen yang sering melakukan perjalanan ke situ. Hanya, nama mereka tidak pernah tercatat.

Kalau begitu, siapakah uskup pertama Gereja Roma? Menurut Ireneus, dia adalah Linus yang ditunjuk sebagai pengganti Petrus dan Paulus (*Melawan Bidah* 3.3.3). Eusebius juga mengatakan, "Yang pertama disebut uskup setelah kemartiran Petrus dan Paulus adalah Linus" (*Sejarah Gereja* 3.2). Namun, di tempat lain, Eusebius mengeluarkan pernyataan yang membingungkan dan berbeda dengan pernyataan sebelumnya: "Linus ... adalah yang pertama setelah Petrus ditunjuk sebagai uskup Roma. Klemens menjadi uskup yang ketiga di Roma." Pernyataan ini secara tidak langsung mengklaim bahwa Petrus adalah uskup pertama, Linus yang kedua, dan Klemens yang ketiga. Rupanya pernyataan Eusebius ini kemudian diwariskan turun-temurun, sehingga tertanam pandangan bahwa Petrus adalah uskup pertama di Roma atau paus yang pertama.

Wasana

Dari pembahasan secara singkat tentang figur Petrus di atas muncul sejumlah poin penting tentang Petrus yang dapat menjadi landasan studi lebih lanjut tentang figur penting ini.

Pertama, berdasarkan sumber-sumber yang tersedia tentang sosok dan kehidupan Petrus, tampak bahwa Petrus memberikan andil penting dalam sejarah perkembangan Gereja dan tradisi kekristenan. Sebagaimana tercatat dalam Injil, Petrus memang tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan manusiawi. Akan tetapi, kelemahan dan kekurangan Petrus ini seakan-akan tidak berarti

apa-apa ketika dia mengalami transformasi hidup, teristimewa setelah kebangkitan Kristus. Ia berada di barisan garda terdepan para pewarta Kabar Baik Yesus Kristus. Ia menjadi misionaris bagi orang-orang Yahudi di dunia Kekaisaran Romawi.

Kedua, Petrus memang sudah sepantasnya digelar sebagai fondasi Gereja. Penginjil Matius dalam perikop Mat. 16:17-19 telah menyatakan bahwa Gereja akan didirikan di atas batu (Petrus) ini. Akan tetapi, masih ada alasan lain mengapa Petrus layak dijuluki sebagai fondasi Gereja, yakni karena ia mendirikan Gereja (komunitas kristiani) di berbagai tempat di mana iaewartakan Injil, sekurang-kurangnya di Yerusalem dan Antiokhia. Di samping itu, reputasi Petrus sebagai pewarta Injil juga tersebar di berbagai Gereja di wilayah sekitar Laut Tengah. Petrus mendapat reputasi baik di kalangan komunitas-komunitas kristiani perdana tentu saja karena orang-orang Kristen menilai secara positif apa yang dilakukan dan diperjuangkan olehnya bagi perkembangan Gereja.

Ketiga, para ahli sejarah masih memperdebatkan siapakah yang menjadi uskup pertama Roma, apakah Petrus atau orang lain. Klaim yang sering muncul adalah bahwa Petrus ditempatkan sebagai pendiri Gereja Roma dan uskup pertama supaya Gereja Roma lebih berwibawa di antara Gereja-Gereja lainnya. Masih ada banyak keberatan dari berbagai pihak seputar Petrus sebagai paus pertama Gereja Roma. Namun, poin yang terpenting bukanlah soal jabatan paus pertama, melainkan spirit Petrus yang mau menyebarkan Kabar Baik sampai ke pusat kekaisaran, yaitu Roma, dan terlebih karena ia menjadi martir di kota itu. Keberaniannya untuk mati demi Injil di Roma inilah yang sepertinya memberi nilai lebih bagi Petrus, sehingga ia mendapat kehormatan sebagai salah satu pilar Gereja Roma, bersama dengan Paulus yang juga menjadi martir di situ.

Paus Leo Agung yang memimpin Gereja Katolik tahun 440-461 mengeklaim perikop Mat. 16:17-19 (pengakuan iman Petrus akan Yesus sebagai Kristus) sebagai dasar bagi otoritas paus. Klaim Paus Leo yang terlalu berani ini memicu Gereja-Gereja lain

untuk mencari alternatif dasar otoritas rasuli dan tradisi Gereja mereka. Gereja Yerusalem kemudian mengeklaim Yakobus, saudara Yesus, sebagai uskup pendiri Gereja mereka; Gereja Konstantinopel mengeklaim Rasul Andreas sebagai pilar tradisi Gereja mereka; dan Gereja Efesus di Turki menyatakan bahwa Rasul Yohanes adalah pendiri Gereja mereka. Meski demikian, Petrus tetap menjadi simbol yang hidup sampai hari ini tentang iman kepada Kristus, kepemimpinan Gereja, sekaligus figur yang memiliki dosa dan kelemahan.**

Kepustakaan

- Elrman, B.D. *Peter, Paul and Mary Magdalene: The Followers of Jesus in History and Legend*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- France, R.T. *The Gospel of Matthew*. NICNT. Grand Rapids, MI – Cambridge, UK: Eerdmans, 2007.
- Metzger, B.M., and M.D. Coogan (eds.). *The Oxford Companion to the Bible*. Oxford: Oxford University Press, 1993.

Sumber Internet

- Dille, P. *Peter*. <https://www.bibleodyssey.org/articles/peter/>.
- Viviano, B.T. *Peter in Christian Tradition*. <https://www.bibleodyssey.org/articles/peter-in-christian-tradition/>.
- 9 Things You Need to Know About the 'Chair of St. Peter'*. <https://www.ncregister.com/blog/9-things-you-need-to-know-about-the-chair-of-st-peter>.